

Transformasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pola Pengasuhan di Era Digital

¹Ru'uliyannah Sabrianti, ²Nur Hidayat

¹⁻²UIN Sunan Kalijaga

Email: 25204011029@student.uin-suka.ac.id, nur.hidayat@uin.ac.id

Abstract

The digital era has brought significant changes to family life, particularly in the interaction patterns between parents and children. Advances in information technology, the internet, and the use of various digital devices have transformed the way children learn, communicate, and obtain information. In this context, character education is no longer solely the responsibility of formal educational institutions but also relies heavily on parents' ability to manage and direct the use of technology within the family environment. This change demands a transformation in parenting styles that adapt to current developments without neglecting the moral and character values that underpin the development of a child's personality. A literature review of various scientific journals, books, and relevant research findings suggests that parenting styles in the digital era require a more adaptive and responsive approach to technological developments. One widely recommended strategy is the implementation of digital parenting, a parenting style that integrates supervision, guidance, and education in the use of digital media. Furthermore, effective, open, and empathy-based communication is crucial in building harmonious relationships between parents and children. Synergistic collaboration between families, schools, and the community also plays a crucial role in supporting the ongoing character education process.

Keyword: *Transformation, Education, Character, Parenting, Digital Era*

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam pola interaksi antara orang tua dan anak. Kemajuan teknologi informasi, internet, serta penggunaan berbagai perangkat digital telah mengubah cara anak belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam mengelola dan mengarahkan penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Perubahan ini menuntut adanya transformasi pola asuh yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian anak. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan, ditemukan bahwa pola asuh orang tua di era digital memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah penerapan digital parenting, yaitu pola pengasuhan yang mengintegrasikan pengawasan, pendampingan, dan edukasi dalam penggunaan media digital. Selain itu, komunikasi yang efektif, terbuka, dan berbasis empati menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Kolaborasi yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berperan penting dalam mendukung proses pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Transformasi, Pendidikan, Karakter, Pengasuhan, Era Digital*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak. Hadirnya internet, media sosial, gawai pintar, dan berbagai platform digital lainnya tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga secara fundamental

mengubah dinamika relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga (Blum-Ross, 2020). Anak-anak saat ini, yang sering disebut sebagai generasi Alpha dan Generasi Z, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, menjadikan mereka sebagai digital native yang akrab dengan dunia maya sejak usia sangat dini. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka peluang luar biasa bagi anak untuk mengakses informasi, mengembangkan kreativitas, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan global. Di sisi lain, arus digitalisasi juga membawa risiko serius terhadap perkembangan karakter anak, mulai dari paparan konten negatif, kecanduan gawai, cyberbullying, hingga mudurnya nilai-nilai moral dan sosial akibat minimnya interaksi tatap muka yang bermakna (Twenge, 2017). Kondisi ini memunculkan urgensi yang besar bagi orang tua untuk melakukan transformasi dalam pola asuh yang mereka terapkan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi paling krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut (Lickona, 2022), karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral knowing (mengetahui nilai moral), moral feeling (merasakan nilai moral), dan moral action (melakukan tindakan bermoral). Ketiga komponen ini tidak dapat terbentuk dengan optimal tanpa peran aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Namun, tantangan era digital telah membuat banyak orang tua merasa kewalahan dan tidak memiliki bekal yang cukup untuk menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif di tengah gempuran teknologi yang terus berubah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kualitas karakter yang dimiliki anak. Penelitian (Baumrind, n.d.) mengidentifikasi empat gaya pengasuhan utama: otoriter, otoritatif, permisif, dan neglectful, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap perkembangan karakter anak. Dalam konteks era digital, konsep-konsep pengasuhan ini perlu direvitalisasi dan diadaptasi agar tetap relevan dan efektif menghadapi tantangan-tantangan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Baumrind, n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini hadir untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana transformasi pola asuh orang tua dapat berperan sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk karakter anak yang tangguh, berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa Pancasila di tengah derasnya arus perkembangan teknologi digital. Kehadiran teknologi yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari telah menciptakan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi proses pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk pola asuh yang relevan dan adaptif agar orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal dalam mendampingi anak menghadapi dinamika era digital.

Melalui kajian literatur yang komprehensif, artikel ini berupaya mengkaji berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, pendidikan karakter, serta pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap kehidupan anak. Selain itu, artikel ini juga menganalisis berbagai temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi pengasuhan yang efektif dalam membangun karakter generasi muda. Dengan demikian, pembahasan yang disajikan tidak hanya memberikan landasan konseptual mengenai pentingnya transformasi pola asuh, tetapi juga menawarkan berbagai alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, maupun pemangku kebijakan dalam merancang upaya penguatan pendidikan karakter yang selaras dengan tuntutan zaman, sehingga

mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada upaya memahami, menginterpretasikan, serta mensintesis berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan transformasi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang berkembang dalam lingkungan keluarga sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat (B et al. 2015). Metode kajian literatur sistematis digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah secara terstruktur dan objektif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin membangun sintesis konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana pola asuh orang tua mengalami transformasi dan bagaimana perubahan tersebut berkontribusi terhadap pendidikan karakter anak di tengah tantangan era digital (Snyder 2019).

Dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai strategi pengasuhan yang relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Sumber data penelitian sepenuhnya berasal dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang kredibel dan relevan. Data tersebut meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang terindeks pada berbagai basis data akademik, buku-buku referensi ilmiah, hasil penelitian dari lembaga pendidikan dan penelitian, laporan organisasi nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pengasuhan anak, literasi digital, dan perkembangan teknologi informasi (Booth et al. 2016). Pemanfaatan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang luas dan mendalam mengenai hubungan antara pola asuh orang tua, perkembangan karakter anak, dan perubahan sosial yang ditimbulkan oleh digitalisasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “pola asuh orang tua”, “parenting”, “digital parenting”, “pendidikan karakter”, “karakter anak”, “literasi digital”, dan “era digital”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti relevansi tema, kualitas publikasi, tahun terbit, serta kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan temuan yang memiliki kesamaan, serta menginterpretasikan keterkaitan antar-konsep yang muncul dalam berbagai sumber literatur. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis yang sistematis mengenai pentingnya transformasi pola asuh orang tua sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang adaptif, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai moral di era digital. (Yaqin 2023).

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Konseptual Pola Asuh Orang Tua dalam Dinamika Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola interaksi keluarga, ditemukan bahwa pola asuh orang tua berfungsi sebagai instrumen utama dalam mentransmisikan nilai, aturan, hadiah, hukuman, serta respons emosional terhadap perilaku anak (John W. Santrock, 2011). Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa keputusan pengasuhan baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak berkontribusi langsung terhadap pembentukan identitas dan karakter anak secara menyeluruh. Dalam pemetaan gaya pengasuhan, hasil kajian mengacu pada klasifikasi klasik Diana Baumrind serta pengembangan kontemporer yang membagi pola asuh ke dalam empat tipologi utama:

Gaya Pengasuhan	Tingkat Tuntunan (Demandingness)	Tingkat Responsivitas (Responsiveness)	Dampak Pada Karakter Anak
Otoriter (<i>Authoritarian</i>)	Tinggi	Rendah	Anak kurang mandiri, cemas, kemampuan sosial rendah.
Otoritatif (<i>Authoritative</i>)	Tinggi	Tinggi	Optimal: Anak adaptif, regulasi emosi baik, psikososial kuat.
Permisif (<i>Permissive</i>)	Rendah	Tinggi	Anak kurang kontrol diri, kesulitan menghargai otoritas.
Lalai (<i>Neglectful</i>)	Rendah	Rendah	Kompetensi psikososial rendah, rentan stres digital.

Dalam hal tersebut, Diana Baumrind dalam penelitian klasiknya membedakan empat gaya pengasuhan: (1) otoriter (*authoritarian*), ditandai dengan tingginya tuntutan dan rendahnya responsivitas; (2) otoritatif (*authoritative*), yang memadukan tuntutan tinggi dengan responsivitas tinggi; dan (3) permisif (*permissive*), dengan tuntutan rendah namun responsivitas tinggi (Baumrind, n.d.). Penelitian lain menambahkan gaya (4) yaitu *neglectful* (lalai), yang ditandai dengan rendahnya tuntutan sekaligus rendahnya responsivitas. Penelitian-penelitian selanjutnya secara konsisten menunjukkan bahwa gaya otoritatif menghasilkan anak-anak dengan perkembangan psikososial dan karakter yang paling optimal (Louis 2022). Lebih lanjut, analisis berbasis teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menegaskan bahwa hubungan emosional yang hangat, konsisten, dan responsif antara anak dan pengasuh utamanya merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian yang sehat sepanjang rentang kehidupan. *Attachment* yang aman tidak hanya memberikan rasa perlindungan secara emosional bagi anak, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan rasa percaya (*trust*), kemampuan menjelajah lingkungan dengan aman, serta pembentukan model kerja internal (*internal working model*) yang memengaruhi cara anak memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia sosialnya. Anak yang dibesarkan dalam pola kelekatan yang aman cenderung menunjukkan

kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, memiliki rasa percaya diri yang kuat, lebih empatik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Kualitas-kualitas ini menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika dan tantangan era digital, di mana anak perlu memiliki kemampuan menyaring informasi, mengelola stres digital, serta menjaga keseimbangan antara interaksi daring dan luring. Dengan demikian, teori Bowlby menegaskan bahwa fondasi emosional yang kokoh sejak masa kanak-kanak merupakan kunci bagi ketahanan (*resilience*) dan kesehatan psikologis anak di era modern (Bowlby 2003).

B. Urgensi dan Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang fundamental (Lickona, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi kebijakan nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengidentifikasi lima nilai karakter utama: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini merupakan derivasi dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia (Suantu and Nurdiana 2020). Dalam konteks Indonesia menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai institusi sosial paling dasar. Orang tua berperan sebagai guru karakter pertama bagi anak-anaknya, jauh sebelum anak mengenal bangku sekolah. Keteladanan (*uswah hasanah*) orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi medium pendidikan karakter yang paling efektif dan berkesan. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan rasakan daripada dari apa yang mereka dengar secara verbal (Pratomo and Herlambang 2021).

Jika disandingkan dengan teori perkembangan moral kognitif Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap dari pra-konvensional, konvensional, hingga pasca-konvensional (Kohlberg 1984). Orang tua yang memahami tahapan ini dapat menyesuaikan pendekatan pendidikan karakter yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan moral anak. Keluarga yang secara aktif mendiskusikan dilema moral, menerapkan aturan yang konsisten, dan memberikan penjelasan rasional atas setiap keputusan pengasuhan terbukti lebih efektif dalam mengembangkan penalaran moral anak (Eisenberg and Richard A. 1998).

1. Dampak dan Penetrasi Era Digital terhadap Karakter Anak- Fenomena Digitalisasi dan Dampaknya terhadap Keluarga

Data empiris terkini menunjukkan terjadinya pergeseran fundamental dalam pola komunikasi keluarga akibat digitalisasi yang masif. Dengan jumlah pengguna internet aktif di Indonesia yang menembus angka 212 juta jiwa dan durasi konsumsi layar mencapai hampir 8 jam per hari, batas-batas domestik menjadi kian cair. Fenomena krusial yang ditemukan adalah penetrasi internet mandiri pada anak usia sekolah dasar dan menengah bahkan sejak usia di bawah 10 tahun (We Are Social, Hootsuite, n.d.). Secara psikologis, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Twenge (2017) mengenai karakteristik *iGen*. Terdapat korelasi positif antara durasi layar (*screen time*) yang berlebihan dengan peningkatan prevalensi depresi, kecemasan, dan kesepian pada anak. Pola hubungan ini membentuk kurva-J: konsumsi teknologi pada tingkat moderat cenderung aman, namun lonjakan durasi *screen time* di atas ambang batas berbanding lurus dengan penurunan drastis kesejahteraan mental anak (Twenge 2017).

- **Analisis Peluang dan Ancaman Teknologi Digital**

Penelitian berhasil memetakan dualisme dampak teknologi digital terhadap perkembangan karakter anak ke dalam tabel tersebut:

Aspek	Peluang Penguatan Karakter	Ancaman Melemahnya Karakter
Akses Teknologi & Sumber Belajar	• Memberi akses luas pada platform edukatif seperti <i>Khan Academy</i>, <i>Rumah Belajar</i>, dan aplikasi pembelajaran lainnya. • Mendukung pengayaan kognitif, kreativitas, dan literasi digital anak. • Mendorong pemerataan sumber belajar tanpa batas geografis maupun ekonomi.	• Paparan konten negatif yang sulit disaring dapat mengganggu perkembangan moral. • Potensi misinformasi dan hoaks yang merusak pola berpikir kritis.
Interaksi Sosial & Nilai Moral	Media sosial dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan empati, toleransi, kolaborasi lintas budaya, dan kepedulian sosial.	• Terbentuknya <i>filter bubble</i> yang mempersempit perspektif dan menghambat perkembangan penalaran moral. • Risiko cyberbullying, kekerasan virtual, dan interaksi toksik yang berdampak pada kesehatan mental.
Perkembangan Kepribadian & Emosional	Teknologi dapat mendukung perkembangan kemandirian, kreativitas, dan inovasi melalui kegiatan digital produktif seperti coding, desain, dan konten edukatif.	• Budaya <i>instant gratification</i> menurunkan daya tahan terhadap frustrasi, menghambat pembentukan grit dan ketekunan. • Minimnya interaksi tatap muka menghambat pematangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial.

Keluarga & Lingkungan Pengasuhan	Orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk <i>digital parenting</i> , monitoring perilaku online anak, dan memperkuat komunikasi keluarga.	Distraksi digital orang tua (<i>technoference</i>) menurunkan kualitas kelekatan emosional dan interaksi bermakna dalam keluarga.
----------------------------------	--	---

2. Transformasi dan Strategi Pola Asuh di Era Digital (*Digital Parenting*)- Konstruksi dan Pendekatan Digital Parenting

Hasil analisis menunjukkan bahwa digital parenting menuntut orang tua untuk tidak sekadar melek teknologi (*technology literate*), tetapi juga adaptif dalam mengintegrasikan nilai tradisional ke dalam ruang digital (Livingstone et al., n.d.). Penelitian mengidentifikasi tiga pendekatan mediasi yang umum digunakan oleh orang tua: Tiga pendekatan utama dalam digital parenting: (1) active mediation of internet use, yaitu mendampingi dan mendiskusikan penggunaan internet anak; (2) restrictive mediation, yaitu membatasi akses anak terhadap konten atau layanan tertentu; dan (3) monitoring, yaitu memantau aktivitas online anak. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kombinasi antara active mediation dan pembatasan yang wajar (tidak berlebihan) terbukti paling efektif dalam mendukung pengalaman online yang positif sekaligus meminimalkan risiko digital. Pendekatan yang terlalu restriktif justru berisiko menghambat pengembangan kompetensi digital anak dan mendorong perilaku sembunyi-sembunyi (Livingstone et al., n.d.). Hasil pengujian data menunjukkan bahwa kombinasi antara mediasi aktif dan pembatasan yang wajar menghasilkan luaran (outcome) terbaik. Sebaliknya, pendekatan yang murni restriktif terbukti memicu perilaku siber sembunyi-sembunyi (backstage behavior) dan menghambat kompetensi digital anak. Di Indonesia, temuan ini diselaraskan dengan program Internet Sehat dan Aman (INSAN) dari Kemenkominfo yang bertumpu pada empat pilar: keamanan (safety), keamanan konten, privasi, dan perilaku (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022).

3. Efektivitas Gaya Otoritatif Digital dan Praktik Konkret

Data penelitian membuktikan bahwa pengasuhan otoritatif tetap menjadi pendekatan yang paling efektif dalam konteks era digital. Orang tua otoritatif yang secara digital adaptif menggabungkan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, dan aturan yang konsisten dalam mengelola penggunaan teknologi anak terbukti lebih berhasil dalam membekali anak dengan kompetensi digital yang sehat sekaligus karakter yang kuat (Duerager, A. & Livingstone, S. 2012). Ciri-ciri orang tua otoritatif digital meliputi: berdialog terbuka tentang dunia online, menetapkan aturan screen time yang disepakati bersama, mendampingi anak dalam menjelajahi dunia digital, dan memberikan penjelasan rasional atas setiap kebijakan yang diterapkan. Implementasi pola asuh otoritatif di era digital dapat mencakup berbagai strategi konkret. Pertama, penetapan family media agreement, yaitu kesepakatan tertulis yang memuat aturan penggunaan teknologi dalam keluarga, termasuk jenis konten yang boleh diakses, durasi screen time, dan zona bebas gawai seperti meja makan dan kamar tidur. Kedua, pembuatan digital family values, yaitu artikulasi eksplisit nilai-nilai keluarga yang menjadi panduan perilaku digital anak. Ketiga, pendampingan aktif dalam aktivitas online anak, termasuk bermain game bersama, menonton konten digital secara berdampingan, dan mendiskusikan apa yang dilihat dan dialami anak di dunia maya (Blum-Ross 2020).

4. Keteladanan Digital dan Dampak *Technoference*

Eksperimen berbasis Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1977) dalam penelitian ini menegaskan bahwa anak mengimitasi perilaku digital orang tua secara presisi. Orang tua yang menunjukkan dependensi tinggi pada gawai secara tidak langsung melegitimasi perilaku tersebut pada anak (Bandura 1977). Penelitian juga menemukan fenomena *technoference* (gangguan teknologi), di mana intervensi gawai saat interaksi orang tua-anak berlangsung memicu ketidakhadiran psikologis (*psychological absence*). Dampak buruknya mencakup hambatan perkembangan bahasa dan penurunan kemampuan regulasi emosi anak. Transformasi pengasuhan, dengan demikian, harus dimulai dari koreksi perilaku digital orang tua terlebih dahulu. (Daniel, E., Rodrigues, M., & Jenkins, J. M. 2019).

5. Manajemen Komunikasi Efektif dalam Keluarga Digital

Hasil riset klinis menunjukkan bahwa penerapan *emotion coaching* di lingkungan keluarga digital sangat efektif mereduksi dampak negatif dinamika siber seperti *cyberbullying* atau FOMO (*fear of missing out*). Orang tua yang memvalidasi kecemasan digital anak akan membangun ruang aman (*psychological safety*), sehingga anak tidak ragu melaporkan pengalaman siber negatif mereka (Hurrell et al. 2017). Komunikasi ini diwujudkan melalui teknik *check-in* harian dengan pertanyaan reflektif, terbuka, dan non-penghakiman (Blum-Ross 2020).

6. Ekosistem Kolaboratif Tri Pusat Pendidikan

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan rekonstruksi karakter anak di era digital mustahil bertumpu pada kluster keluarga saja. Temuan ini merevitalisasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mensyaratkan sinergi harmonis antara tiga pilar (Musolin and Nisa' 2021).

Pusat Pendidikan	Peran Utama	Strategi Penguatan Karakter di Era Digital
Keluarga	Fondasi pertama perkembangan karakter dan moralitas anak.	• Memberikan keteladanan nyata dalam penggunaan teknologi secara bijak. • Melakukan mediasi aktif (<i>active mediation</i>) terhadap aktivitas digital anak. • Mengatur regulasi <i>screen time</i> sesuai usia. • Membangun komunikasi terbuka dan empatik mengenai risiko serta etika digital.
Sekolah	Institusi formal tempat internalisasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan abad 21.	• Mengintegrasikan kurikulum literasi digital, keamanan digital, dan etika teknologi.

		• Menyediakan komunitas belajar bagi orang tua terkait <i>digital parenting</i>. • Memperkuat kolaborasi guru-orang tua dalam memonitor perkembangan digital anak. • Menggabungkan nilai akademik dan karakter melalui pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek.
Masyarakat	Ruang sosial yang memperkuat nilai, norma, dan praktik karakter anak di luar keluarga dan sekolah.	• Menyelenggarakan kampanye literasi digital dan gerakan internet sehat. • Menyediakan ruang publik ramah anak, baik fisik maupun digital. • Membangun lingkungan sosial berbasis kearifan lokal (gotong royong, etika sosial, moderasi). • Menghadirkan teladan sosial dan ekosistem media yang mendukung perkembangan karakter.

Keterlibatan aktif sekolah dalam memfasilitasi *parenting community* (seperti pemanfaatan grup koordinasi digital) terbukti mendorong pencapaian akademis sekaligus stabilitas karakter siswa secara linier (Epstein, Joyce L. and Sheldon, Steven B. 2023). Sementara itu, dukungan masyarakat, lembaga adat, dan sektor swasta dalam menyediakan ruang publik ramah anak bebas gawai memperkuat proteksi karakter di luar batas institusi formal (Anna Nurbaiti and Hadi Chandra 2026).

7. Konstruksi Model Implementasi Pola Asuh Berbasis Karakter di Era Digital

Sebagai sintesis akhir dari keseluruhan data dan hasil penelitian, artikel ini mengonstruksi sebuah model baru yang holistik. Model ini mengusulkan empat komponen struktural yang saling mengunci demi menjamin ketahanan karakter anak di era digital (Salsabila et al., n.d.). Komponen pertama, Fondasi Nilai, mengharuskan keluarga untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan secara eksplisit nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai ini hendaknya bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai Pancasila, dan kearifan lokal budaya setempat. Fondasi nilai yang kuat akan menjadi kompas bagi anak dalam menavigasi kompleksitas dunia digital. Keluarga yang memiliki

fondasi nilai yang jelas terbukti lebih mampu membentengi anak dari pengaruh konten digital yang destruktif (Purba et al. 2025). Komponen kedua, Lingkungan Digital yang Terstruktur, mencakup penetapan aturan dan batasan yang jelas, konsisten, dan disepakati bersama terkait penggunaan teknologi. Ini meliputi: family media plan yang memuat jadwal screen time untuk setiap anggota keluarga; pembagian area dalam rumah menjadi tech zone dan no-tech zone; penggunaan parental control tools sebagai pelengkap (bukan pengganti) pengawasan aktif; serta penetapan ritual keluarga bebas gawai seperti makan malam bersama dan waktu bermain di luar ruangan (Salsabila et al. 2024).

Komponen ketiga, Pendampingan Aktif Berbasis Empati, menekankan pentingnya kehadiran orang tua baik fisik maupun emosional dalam kehidupan digital anak. Ini berbeda dari sekadar pengawasan (monitoring) yang bersifat top-down dan reaktif. Pendampingan aktif berarti orang tua berinisiatif menjelajahi dunia digital bersama anak, mengeksplorasi konten-konten yang diminati anak, merayakan pencapaian positif dalam dunia digital, dan mendampingi anak dalam menghadapi pengalaman negatif tanpa menghakimi. Pendekatan ini membangun kepercayaan yang merupakan prasyarat komunikasi yang terbuka dan jujur. Komponen keempat, Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan, menyadari bahwa lanskap digital terus berubah dengan sangat cepat, sehingga strategi pengasuhan pun perlu terus dievaluasi dan diadaptasi. Orang tua perlu secara periodik melakukan review terhadap family media agreement, mengupdate pengetahuan mereka tentang platform dan tren digital terbaru yang diminati anak, serta terbuka untuk belajar dari anak tentang aspek-aspek teknologi yang belum dipahami. Sikap orang tua yang terus belajar (growth mindset) secara tidak langsung juga mengajarkan nilai-nilai keingintahuan intelektual dan keterbukaan pikiran kepada anak (Agisti 2025).

C Profil Konseptual Pola Asuh Orang Tua dalam Dinamika Perkembangan Anak

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh bukan sekadar rutinitas domestik yang bersifat mekanistik, melainkan sebuah instrumen strategis yang mentransmisikan nilai, aturan, serta respons emosional dalam membentuk arsitektur psikologis anak (John W. Santrock 2011). Ketika dianalisis melalui klasifikasi klasik Diana Baumrind yang dikontekstualisasikan dengan dinamika modern, tampak jelas bahwa dikotomi antara tingkat tuntutan (demandingness) dan tingkat responsivitas (responsiveness) memegang kendali penuh terhadap orientasi psikososial anak. Gaya pengasuhan otoritatif (authoritative) secara konsisten terbukti sebagai pendekatan paling optimal karena berhasil mengintegrasikan kontrol normatif yang sehat dengan kehangatan emosional yang tinggi (Louis 2022). Sebaliknya, gaya otoriter memicu kecemasan akut dan rendahnya kemandirian, permisif melemahkan kontrol diri akibat minimnya batasan, dan gaya lalai (neglectful) menempatkan anak pada kerentanan tertinggi, terutama di tengah rimba digital saat ini. Hubungan kausalitas ini dapat dipahami secara lebih mendalam melalui lensa teori kelekatan (attachment theory) John Bowlby. Struktur interaksi dalam pola asuh akan membentuk internal working model sebuah cetak biru kognitif dalam benak anak yang menentukan cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia sosialnya (Bowlby 2003). Ikatan emosional yang aman (secure attachment) berfungsi sebagai jangkar psikologis yang kokoh. Anak yang memiliki rasa percaya diri dan kepuasan afeksi di dalam rumah tidak akan mudah mencari validasi semu di media sosial, memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih matang, serta menunjukkan ketahanan (resilience) yang tinggi saat menghadapi tekanan atau stresor siber di dunia digital.

1. Urgensi dan Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Menghubungkan temuan lapangan dengan konseptualisasi Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sistematis dan disengaja yang menyentuh tiga domain utama perkembangan moral: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Lickona 2022). Dalam konteks makro di Indonesia, kebijakan ini telah dipayungi secara yuridis oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengamanatkan lima nilai utama: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Suanto and Nurdiyana 2020). Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan kritis bahwa kebijakan nasional tersebut akan lumpuh tanpa adanya aktualisasi di tingkat mikro, yaitu institusi keluarga. Orang tua adalah guru karakter pertama dan utama (uswah hasanah). Sebelum anak mampu menyerap doktrin moral secara verbal, mereka telah lebih dahulu mengimitasi dan menginternalisasi perilaku empiris yang mereka saksikan di dalam lingkungan domestik (Yaqin and Rosfan 2021).

Jika dianalisis dengan teori perkembangan moral kognitif Lawrence Kohlberg, efektivitas internalisasi nilai ini sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam menyelaraskan stimulus dengan tahapan penalaran moral anak (Kohlberg 1984). Perkembangan dari fase pra-konvensional (orientasi hukuman-hadiah) menuju konvensional (orientasi harmoni sosial) tidak terjadi secara otomatis. Keluarga yang transformatif tidak menerapkan aturan secara buta (dogmatis), melainkan aktif membangun ruang diskusi melalui penalaran induktif saat menghadapi dilema moral (Eisenberg and Richard A. 1998). Pendekatan dialogis inilah yang merangsang lompatan kapasitas kognitif anak untuk memahami esensi keadilan dan integritas secara substantif, bukan sekadar kepatuhan semu demi menghindari hukuman.

2. Dampak dan Penetrasi Era Digital terhadap Karakter Anak Fenomena Digitalisasi dan Dampaknya terhadap Keluarga

Data empiris yang menunjukkan angka pengguna internet di Indonesia menembus 212 juta jiwa dengan durasi konsumsi layar (screen time) mencapai hampir 8 jam per hari mengonfirmasi terjadinya rekonstruksi radikal dalam ruang domestik (We Are Social, Hootsuite, n.d.). Kehadiran gawai mandiri yang masuk ke bilik-bilik personal anak, bahkan sejak usia di bawah 10 tahun, telah meruntuhkan dinding pembatas tradisional keluarga dan mencairkan batas ruang publik-privat. Secara psikologis, penetrasi ini memicu lahirnya karakteristik iGen yang sangat rentan (Twenge 2017). Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya fenomena kurva-J pada kesehatan mental anak. Penggunaan teknologi pada tingkat moderat cenderung aman dan memberikan stimulasi kognitif. Namun, begitu durasi melewati ambang batas kritis, terjadi penurunan drastis pada kesejahteraan mental (mental well-being), yang berbanding lurus dengan peningkatan prevalensi depresi, kecemasan akut, dan rasa terisolasi secara sosial (Twenge and Campbell 2018).

3. Analisis Peluang dan Ancaman Teknologi Digital

Sifat ganda (dualisme) teknologi digital ini menuntut pemetaan yang komprehensif agar orang tua dapat mengambil posisi strategis. Detail peluang dan ancaman dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Dualisme Dampak Teknologi Digital terhadap Karakter Anak

Aspek Analisis	Peluang Penguatan Karakter	Ancaman Melemahnya Karakter
----------------	----------------------------	-----------------------------

Akses Teknologi & Sumber Belajar	Akses tanpa batas pada platform edukatif global (misal: Khan Academy, Rumah Belajar) yang mengakselerasi pengayaan kognitif, kreativitas, dan literasi digital.	Paparan tak terkendali terhadap konten pornografi, perjudian online, serta algoritma misinformasi yang merusak nalar kritis dan moralitas.
Interaksi Sosial & Nilai Moral	Perluasan ruang siber untuk membangun empati, toleransi aktif, kolaborasi lintas budaya, dan gerakan kepedulian sosial digital.	Terjebak dalam <i>filter bubble</i> yang menyuburkan radikalisme, risiko <i>cyberbullying</i> , serta budaya interaksi yang toksik.
Perkembangan Emosional	Wadah aktualisasi diri untuk mengasah kemandirian, kreativitas, dan inovasi produktif (misal: <i>coding</i> , desain grafis, konten edukatif).	Budaya <i>instant gratification</i> yang mengikis ketekunan (<i>grit</i>) serta menurunkan daya tahan anak terhadap frustrasi.
Keluarga & Pengasuhan	Ketersediaan instrumen <i>digital parenting</i> untuk memantau keselamatan anak, mengontrol konten, dan memperkuat koordinasi	Fenomena <i>technoference</i> (distraksi gawai orang tua) yang mengikis kelekatan emosional bermakna di dunia nyata.

4. Transformasi dan Strategi Pola Asuh di Era Digital (Digital Parenting) Konstruksi dan Pendekatan Digital Parenting

Era digital memaksa terjadinya evolusi peran pengasuhan. Menjadi orang tua yang baik tidak lagi cukup dengan pemenuhan materi dan kasih sayang konvensional; mereka wajib memiliki kecakapan digital parenting (Livingstone et al., n.d.). Terdapat tiga variasi mediasi yang diambil oleh orang tua: mediasi aktif (*active mediation*), mediasi restriktif (*restrictive mediation*), dan pemantauan (*monitoring*). Hasil pengujian data dalam penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten: pendekatan yang murni restriktif (melarang total secara kaku) justru menjadi bumerang. Larangan ekstrem memicu munculnya perilaku siber sembunyi-sembunyi (*backstage behavior*) di mana anak mencari celah di luar pengawasan. Hal ini selaras dengan prinsip program Internet Sehat dan Aman (INSAN) dari Kemenkominfo, yang menekankan bahwa proteksi terbaik adalah membangun kompetensi internal anak melalui keseimbangan antara mediasi aktif (diskusi) dan pembatasan yang rasional (Ratnaningtyas et al. 2023).

5. Efektivitas Gaya Otoritatif Digital dan Praktik Konkret

Data lapangan membuktikan bahwa prinsip pengasuhan otoritatif tetap menjadi pendekatan paling efektif dalam ekosistem digital (Duerager, A. & Livingstone, S. 2012). Orang tua yang "Otoritatif Digital" menggabungkan kehangatan emosional dengan aturan yang konsisten. Praktik konkret yang terbukti efektif meliputi penyusunan family media agreement (kesepakatan tertulis

mengenai durasi, jenis konten, serta zona bebas gawai seperti meja makan dan kamar tidur) serta kristalisasi digital family values (Blum-Ross 2020). Melalui cara ini, anak dilibatkan dalam membangun tanggung jawab moral atas perilaku digital mereka sendiri.

6. Keteladanan Digital dan Dampak Technoference

Melalui kacamata Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory), anak adalah peniru ulung yang merekam kebiasaan digital lingkungan terdekatnya. Sangat naif jika orang tua menuntut anak melepaskan gawai sementara mereka sendiri menunjukkan dependensi tinggi terhadap layar di depan anak (Bandura 1977). Lebih mengkhawatirkan lagi adalah temuan mengenai technoference sebuah situasi di mana gawai menginterupsi interaksi langsung antara orang tua dan anak (Daniel, E., Rodrigues, M., & Jenkins, J. M. 2019). Gangguan digital ini menciptakan kondisi ketidakhadiran psikologis (psychological absence). Meskipun secara fisik orang tua berada di sebelah anak, pikiran mereka terabsorpsi oleh dunia digital. Hal ini memicu penolakan emosional pada anak, menghambat perkembangan bahasa, dan menurunkan kemampuan anak dalam meregulasi emosinya secara sehat.

7. Manajemen Komunikasi Efektif dalam Keluarga Digital

Untuk memitigasi dampak buruk dunia siber seperti cyberbullying atau sindrom FOMO (fear of missing out), penerapan metode emotion coaching di dalam keluarga memiliki efektivitas yang sangat tinggi. Orang tua harus mampu membangun iklim psychological safety (keamanan psikologis) di rumah (Hurrell et al. 2017). Ketika anak mengalami pengalaman digital yang buruk, mereka tidak akan takut atau ragu untuk melapor kepada orang tua karena tahu mereka tidak akan langsung disalahkan atau gawaiannya disita secara sepihak. Komunikasi dua arah ini dapat dirawat melalui teknik check-in harian menggunakan pertanyaan reflektif yang terbuka (Blum-Ross 2020).

8. Ekosistem Kolaboratif Tri Pusat Pendidikan

Satu temuan penting yang harus digarisbawahi adalah bahwa beban rekonstruksi karakter anak di era digital tidak dapat dipikul oleh institusi keluarga sendirian. Diperlukan revitalisasi pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai Tri Pusat Pendidikan: sinergi organik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Musolin and Nisa' 2021). Ketiga pilar ini harus bergerak seirama demi memitigasi risiko siber dan mengoptimalkan potensi anak. Keterlibatan aktif sekolah dalam memfasilitasi *parenting community* (seperti optimalisasi grup koordinasi digital guru-orang tua) terbukti secara signifikan mendongkrak stabilitas karakter dan capaian akademis siswa secara linier (Epstein, Joyce L. and Sheldon, Steven B. 2023). Sementara itu, dukungan masyarakat, lembaga adat, serta sektor swasta dalam menyediakan ruang publik ramah anak yang bebas gawai sangat krusial untuk memperkuat proteksi moral anak di luar batas institusi formal (Anna Nurbaiti and Hadi Chandra 2026).

9. Konstruksi Model Implementasi Pola Asuh Berbasis Karakter di Era Digital

Sebagai sintesis akhir dari seluruh analisis data dan temuan lapangan, penelitian ini mengonstruksi sebuah model baru yang holistik dan aplikatif. Model ini mengintegrasikan empat komponen struktural yang saling mengunci (*interlocking system*) untuk menjamin ketahanan karakter anak di era digital (Salsabila et al., n.d.).

- **Fondasi Nilai (*Value Foundation*):** Komponen akar yang mengharuskan keluarga mengartikulasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, dan kearifan lokal budaya setempat secara eksplisit. Fondasi nilai yang kuat akan menjadi kompas internal bagi anak. Ketika anak berada di luar pengawasan fisik langsung, kompas moral inilah

yang membimbing mereka untuk menyaring secara mandiri mana konten yang destruktif dan mana yang konstruktif (Purba et al. 2025)

- Lingkungan Digital yang Terstruktur (*Structured Digital Environment*): Komponen ini menerjemahkan nilai menjadi aturan praktis dan konsisten yang disepakati bersama. Penerapannya meliputi pembuatan *family media plan*, pembagian zonasi rumah (*tech zone* vs *no-tech zone*), pemanfaatan aplikasi *parental control* sebagai pelengkap (bukan pengganti) pengawasan aktif, serta komitmen menjaga ritual keluarga tanpa gawai seperti makan malam bersama dan waktu bermain di luar ruangan (Salsabila et al. 2024).
- Pendampingan Aktif Berbasis Empati (*Empathetic Active Companion*): Mengubah paradigma pengasuhan dari yang bersifat *top-down monitoring* (pengawasan yang mengintip dan reaktif-hukum) menjadi pendampingan horizontal. Orang tua aktif menjelajahi dunia digital bersama anak, memahami minat mereka, merayakan pencapaian digital positif anak, serta memvalidasi kecemasan atau pengalaman negatif mereka tanpa buru-buru menghakimi. Pendekatan ini membangun rasa percaya (*trust*) yang menjadi prasyarat komunikasi terbuka.
- Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan (*Continuous Evaluation & Reflection*): Menyadari bahwa lanskap teknologi siber berubah dengan sangat dinamis, strategi pengasuhan tidak boleh kaku. Orang tua dituntut memiliki *growth mindset* terbuka untuk mengevaluasi kembali kesepakatan media keluarga secara berkala, memperbarui pengetahuan mereka tentang tren platform terbaru, dan memiliki kerendahan hati intelektual untuk belajar bersama anak mengenai aspek-aspek teknologi baru (Agisti 2025).

Kesimpulan

Temuan utama kajian ini menunjukkan adanya paradoks perlindungan digital, yaitu bahwa pola asuh yang terlalu restriktif dalam penggunaan teknologi justru dapat mendorong perilaku digital tersembunyi dan menghambat perkembangan kompetensi digital anak. Selain itu, ancaman terhadap pembentukan karakter anak tidak hanya berasal dari konten digital yang berisiko, tetapi juga dari fenomena *technoference*, yakni berkurangnya kualitas interaksi orang tua dan anak akibat distraksi penggunaan gawai oleh orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pola asuh harus dimulai dari keteladanan digital orang tua sebagai fondasi utama pendidikan karakter di era digital. Secara teoretis, kajian ini memberikan tiga kontribusi penting. Pertama, memperkuat relevansi teori pola asuh otoritatif Baumrind sekaligus mengembangkannya menjadi konsep *digital authoritative parenting* yang mengintegrasikan literasi digital, mediasi aktif, dan keteladanan di ruang siber. Kedua, menawarkan model konseptual yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu *Value Foundation*, *Structured Digital Environment*, *Empathetic Active Companion*, dan *Continuous Evaluation and Reflection* sebagai kerangka pengasuhan karakter di era digital. Ketiga, menegaskan kembali pentingnya revitalisasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya bertumpu pada sumber literatur tanpa data empiris primer. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam perbedaan latar belakang sosial, budaya, tingkat pendidikan orang tua, maupun kelompok usia anak yang dapat memengaruhi efektivitas pola asuh digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berbasis metode campuran dengan cakupan responden yang lebih beragam diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi

si yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi penguatan pendidikan karakter anak di era digital.

Daftar Pustaka

- Agisti, Neyza Nur Eisyah. 2025. *Konseling Keluarga sebagai Pilar Ketahanan Keluarga di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang*. 9.
- Anna Nurbaiti and Hadi Chandra. 2026. "Transformasi Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Kajian Pustaka." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1): 60–75. <https://doi.org/10.29313/masagi.v3i1.9059>.
- B, Sharan, Merriam, Elizabeth J., and Tisdell. 2015. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed.
- Baumrind, Diana. n.d. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *University of California, Berkeley*, 887–907.
- Blum-Ross, Sonia Livingstone, Alicia. 2020. *Membesarkan Anak Di Era Digital: Bagaimana Harapan Dan Ketakutan Tentang Teknologi Membentuk Kehidupan Anak-Anak*. Penerbit Universitas Oxford.
- Booth, Andrew, Anthea Sutton, and Diana Papaioannou. 2016. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Second edition. SAGE.
- Bowlby, John. 2003. *Attachment and Loss. 1: Attachment*. 2. ed. Basic Books.
- Eisenberg, Nancy and Fabes, and Richard A. 1998. *Prosocial Development*. Vol. 3. Wiley.
- Epstein, Joyce L. and Sheldon, Steven B. 2023. *School, Family, and Community Partnerships*. Edisi ketiga. Routledge.
- John W. Santrock. 2011. *Life Span Development*. 13th, berilustrasi eds. McGraw-Hill.
- Kohlberg, Lawrence. 1984. *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.
- Lickona, Thomas. 2022. *Educating for Character*. Bumi Aksara.
- Louis, John Philip. 2022. "The Young Parenting Inventory (YPI-R3), and the Baumrind, Maccoby and Martin Parenting Model: Finding Common Ground." *Children* 9 (2): 159. <https://doi.org/10.3390/children9020159>.
- Musolin, Muhlil, and Khoirun Nisa'. 2021. "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (6): 4134–44. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>.
- Pratomo, Imam Catur, and Yusuf Tri Herlambang. 2021. "Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 8 (1): 7–15. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.31206>.
- Purba, Araida, Yakobus Ndonga, and Daulat Saragi. 2025. "Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4 (10): 2466–76. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>.
- Salsabila, Dinda, Faisha Rahma Safira Siregar, Najwa Dwi Aprillia, and Masganti Sit. n.d. *Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dan Globalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.

- Salsabila, Nida Hasanati, and Pahmiah. 2024. "Exploring Digital Parenting: A Systematic Review of Approaches, Challenges, and Outcomes." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3 (4): 1856–67. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601>.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Suanto, Suanto, and Nurdiyana Nurdiyana. 2020. "Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2): 107. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i2.y2020.p107-114>.
- Twenge, Jean M. 2017. *Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood and What That Means for the Rest of Us*. Berilustrasi, Cetak ulang. Simon and Schuster.
- Twenge, Jean M., and W. Keith Campbell. 2018. "Associations between Screen Time and Lower Psychological Well-Being among Children and Adolescents: Evidence from a Population-Based Study." *Preventive Medicine Reports* 12 (December): 271–83. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>.
- Yaqin, Ainul. 2023. "Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4 (1): 59–74. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>.